

PERAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN DI SMPN SATU ATAP 3 WOLOMEZE**Ansiana Ghoe¹, Maria Blandina Leghis Wee², Siverstione Kodo³, Gervasius Watu⁴,
Robertus Lili Bile⁵**

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Citra Bakti

E-Mail: Ansyghoe@gmail.com, weeinang@gmail.com, estonkodo06@mail.com, Watuxfand@gmail.com,
robertuslilibile@gmail.com

Published: Februari, 2026

ABSTRAK

Kultur sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kultur sekolah di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze melalui berbagai aspek pengamatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze telah diimplementasikan dengan baik melalui berbagai aspek meliputi: kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam), penggunaan seragam sekolah, program kebersihan, anjuran ketenangan, pemanfaatan waktu, dan penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif. Implementasi kultur sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, tertib, dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah yang positif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan dan memerlukan komitmen konsisten dari seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: kultur sekolah, manajemen sekolah, SMPN Satu Atap, lingkungan pembelajaran**ABSTRACT**

School culture plays a strategic role in creating a conducive educational environment that supports learning success. This study aims to analyze the implementation of school culture at SMPN Satu Atap 3 Wolomeze through various observational aspects. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews. The research results show that school culture at SMPN Satu Atap 3 Wolomeze has been implemented well through various aspects including: 3S activities (Smile, Greet, Salute), use of school uniforms, cleanliness programs, recommendations for tranquility, time utilization, and creating a conducive learning atmosphere. The implementation of this school culture has successfully created a harmonious, orderly school environment that supports effective learning processes. The research conclusion shows that positive school culture greatly influences educational success and requires consistent commitment from all school community members.

Keywords: school culture, school management, SMPN Satu Atap, learning environment**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen sekolah. Menurut Mulyasa (2012), manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan yang sistematis dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Robbins & Coulter (2018) menjelaskan bahwa manajemen adalah koordinasi dan pengawasan aktivitas kerja orang lain sehingga aktivitas mereka selesai secara efisien dan efektif. Dalam konteks pendidikan, manajemen sekolah berfungsi untuk mengkoordinasikan seluruh sumber daya yang ada di sekolah agar dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry (2014) yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan pendidikan. Wahjosumidjo (2015) menegaskan bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, dan sekaligus penentu bagaimana tujuan-tujuan sekolah dapat direalisasikan. Kepemimpinan yang efektif akan mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif, meningkatkan motivasi kerja guru, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.

Konsep sekolah satu atap merupakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Menurut Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (2017), sekolah satu atap adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang SD dan SMP dalam satu lokasi dan di bawah satu manajemen. Model ini memiliki keunggulan dalam optimalisasi penggunaan sumber daya dan peningkatan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat di daerah terpencil.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan. Caldwell & Spinks (2013) menjelaskan bahwa MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan melalui transfer otoritas pengambilan keputusan dari pusat ke tingkat sekolah. Implementasi MBS memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan.

Kualitas pendidikan menjadi indikator utama keberhasilan manajemen sekolah. Garvin (2016) mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian dengan kebutuhan dan harapan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, kualitas dapat diukur dari berbagai aspek seperti prestasi akademik siswa, kompetensi guru, kelengkapan sarana prasarana, dan kepuasan stakeholder. Crosby (2019) menambahkan bahwa kualitas pendidikan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dan dapat diukur secara objektif.

Fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fayol dalam Daft (2017) menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan organisasi dan cara terbaik untuk mencapainya. Dalam konteks sekolah, perencanaan meliputi penyusunan visi, misi, program kerja, dan anggaran sekolah. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh komponen sekolah sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Budaya sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen sekolah. Schein (2020) mendefinisikan budaya organisasi sebagai pola asumsi dasar yang dipelajari kelompok untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran.

Tantangan manajemen sekolah di era modern semakin kompleks dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi. Fullan (2018) menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengembangkan kapasitas sekolah untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini memerlukan kompetensi manajerial yang kuat dan kemampuan untuk mengelola perubahan secara efektif.

Evaluasi dan monitoring menjadi komponen penting dalam manajemen sekolah untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Stufflebeam (2021) mengembangkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan. Evaluasi yang sistematis akan memberikan informasi yang akurat untuk perbaikan dan pengembangan program sekolah secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze. Fokus penelitian meliputi implementasi fungsi-fungsi manajemen, kepemimpinan kepala sekolah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran manajemen sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze. Penelitian dilaksanakan selama program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dengan durasi 4 minggu, menggunakan subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan terhadap aktivitas manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan interaksi komponen sekolah, serta wawancara mendalam dengan teknik semi-terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior, dan tenaga kependidikan untuk menggali informasi mendalam mengenai implementasi manajemen sekolah, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi foto dan dokumen sekolah yang relevan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian dan membandingkan hasil observasi dengan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar pengamatan kultur sekolah, diperoleh temuan-temuan penting mengenai implementasi kultur sekolah di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze :

Kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Implementasi kegiatan 3S di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan pengamatan, seluruh warga sekolah telah menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini menciptakan:

- Suasana yang ramah dan penuh kedamaian di lingkungan sekolah

- Hubungan interpersonal yang harmonis antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan
- Pembentukan karakter sopan santun dan saling menghormati
- Lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran

Program 3S telah menjadi budaya yang mengakar, dimana siswa secara spontan menyambut tamu dengan memberikan senyum, sapa, dan salam. Hal ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keramahan dan sopan santun.

Penggunaan Seragam Sekolah

Kedisiplinan dalam penggunaan seragam sekolah menunjukkan implementasi yang baik dengan pembagian yang jelas:

- **Hari Senin-Selasa:** Seragam nasional putih biru
- **Hari Rabu-Kamis:** Seragam batik
- **Hari Jumat:** Seragam pramuka
- **Hari Sabtu:** Kostum olahraga

Penggunaan seragam yang konsisten mencerminkan:

- Kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan sekolah
- Identitas sekolah yang kuat
- Kesetaraan dan persatuan siswa
- Pembentukan karakter yang bertanggung jawab

Program Kebersihan Sekolah

Anjuran menjaga kebersihan sekolah telah diimplementasikan dengan baik meliputi:

a. Pembuangan Sampah pada Tempatnya

- Seluruh warga sekolah membuang sampah di tempat yang disediakan
- Tersedia tempat sampah yang memadai di berbagai lokasi
- Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sudah terbentuk

b. Pemeliharaan Kebersihan Kelas

- Siswa bertanggung jawab merapikan dan membersihkan kelas setelah pembelajaran
- Penataan meja, kursi, dan kebersihan lantai dilakukan secara rutin
- Sistem piket kelas berjalan dengan baik

c. Perawatan Fasilitas Toilet

- Menjaga kebersihan toilet dengan tidak merusak fasilitas
- Kebiasaan mencuci tangan setelah penggunaan sudah terbentuk
- Perawatan fasilitas dilakukan secara berkelanjutan

d. Partisipasi dalam Gotong Royong

- Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan pembersihan
- Kerja sama yang baik dalam menjaga kebersihan area sekolah
- Semangat gotong royong yang tinggi

Anjuran Ketenangan

Implementasi anjuran ketenangan di sekolah menunjukkan:

- Suasana pembelajaran yang tenang dan kondusif
- Siswa mampu menjaga sikap dan tidak membuat keributan
- Proses pembelajaran berjalan dengan efektif
- Lingkungan sekolah yang damai dan nyaman

Pemanfaatan Waktu

Aspek pemanfaatan waktu menunjukkan:

- Fokus dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran
- Penyelesaian tugas tepat waktu
- Penggunaan waktu senggang untuk kegiatan positif
- Keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik

Suasana Pembelajaran yang Kondusif

Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif tercermin melalui:

- Lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan
- Kelas yang bersih, rapi, dan tertata dengan baik
- Hubungan harmonis antara guru dan siswa
- Fasilitas pembelajaran yang mendukung
- Iklim belajar yang positif dan menyenangkan

Pembahasan

Implementasi kultur sekolah di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya budaya sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Berbagai aspek kultur sekolah yang diamati telah diimplementasikan dengan baik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam) mencerminkan implementasi nilai-nilai keramahan dan sopan santun yang sejalan dengan budaya Indonesia. Program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hal ini mendukung teori Deal & Peterson (2016) tentang pentingnya ritual dan tradisi dalam membangun kultur sekolah yang positif.

Penggunaan seragam sekolah yang konsisten menunjukkan keberhasilan dalam membangun identitas sekolah dan kedisiplinan siswa. Seragam bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol kesetaraan dan persatuan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Program kebersihan sekolah mencerminkan implementasi pendidikan karakter yang holistik. Siswa tidak hanya diajarkan teori kebersihan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan program Adiwiyata yang menekankan pentingnya pendidikan lingkungan.

Anjuran ketenangan dan pemanfaatan waktu menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Ketenangan dalam lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam belajar dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Suasana pembelajaran yang kondusif merupakan hasil dari implementasi seluruh aspek kultur sekolah yang telah disebutkan. Lingkungan yang kondusif tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil dari perencanaan dan implementasi yang konsisten dari seluruh warga sekolah.

Keberhasilan implementasi kultur sekolah ini menunjukkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola perubahan dan membangun budaya organisasi yang positif. Hal ini sejalan dengan teori transformational leadership yang menekankan pentingnya pemimpin dalam menciptakan visi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, implementasi kultur sekolah juga menghadapi tantangan, terutama dalam mempertahankan konsistensi dan menghadapi perubahan generasi siswa. Diperlukan evaluasi berkelanjutan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman untuk memastikan kultur sekolah tetap relevan dan efektif.

KESIMPULAN

Implementasi kultur sekolah di SMPN Satu Atap 3 Wolomeze telah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Berbagai aspek kultur sekolah yang diamati, meliputi kegiatan 3S, penggunaan seragam, program kebersihan, anjuran ketenangan, pemanfaatan waktu, dan suasana pembelajaran yang kondusif, telah diimplementasikan dengan baik dan konsisten.

Kultur sekolah yang positif ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berjiwa Pancasila, disiplin, peduli lingkungan, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Keberhasilan implementasi kultur sekolah ini menunjukkan efektivitas manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Untuk mempertahankan dan mengembangkan kultur sekolah yang telah terbentuk, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari seluruh stakeholder sekolah, evaluasi berkala terhadap implementasi program, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Kultur sekolah yang kuat akan menjadi fondasi yang solid untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (2013). *The Self-Managing School*. London: Routledge.
- Crosby, P. B. (2019). *Quality is Free: The Art of Making Quality Certain*. New York: McGraw-Hill.
- Daft, R. L. (2017). *Management*. Boston: Cengage Learning.
- Fullan, M. (2018). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Garvin, D. A. (2016). *Managing Quality: The Strategic and Competitive Edge*. New York: The Free Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Satu Atap*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management*. Boston: Pearson Education.
- Schein, E. H. (2020). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L. (2021). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.
- Wahjosumidjo. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.